

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah berupaya melakukan perubahan untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum sekolah mewakili beberapa proses pembelajaran di Indonesia. Perubahan kurikulum sekolah sangat penting untuk menjamin pendidikan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Sejarah menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia sering mengalami perubahan dan tidak tetap akibat pergantian menteri serta mutu pendidikan Indonesia masih belum memenuhi standar mutu yang jelas. Menurut UU No. 20, Tahun 2003 “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Sementara itu, menurut Uliniam (dalam Damayanti, dkk. 2022:42) bahwa telah terjadi perubahan dan perbaikan dalam penerapan kurikulum di Indonesia yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengubahnya kembali menjadi kurikulum 2013 (kurtilas), dan pada tahun 2018 direvisi menjadi kurtilas revisi dan pada tahun 2022 kurikulum merdeka diperkenalkan sampai sekarang digunakan.

Munculnya pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan Maret 2020 dan berakhir pada bulan Mei 2023 yang melanda beberapa negara termasuk Indonesia, mendorong pemerintah menetapkan keadaan darurat dan mengalihkan proses pendidikan dilakukan secara daring (*online*). Berbagai metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan darurat ini. Pembelajaran daring tanpa interaksi tatap muka menimbulkan beberapa dampak, seperti kurangnya bimbingan guru, rasa bosan, dan berkurangnya motivasi belajar karena guru terbatas dalam melakukan inovasi dan penyampaian materi pembelajaran melalui interaksi tatap muka. Belum lagi peserta didik dan orang tua memiliki keterbatasan penggunaan platform yang

mendukung pembelajaran setelah kegiatan di sekolah dihentikan akibat Covid-19. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan peraturan Nomor 719/P/2020 tentang pedoman penyelenggaraan kurikulum untuk mencegah meningkatnya dampak pembelajaran pada masa pandemi terhadap *learning loss* dan *learning gap* di satuan pendidikan pada tahun 2020, kurikulum nasional telah disederhanakan secara mendasar. Selain itu, peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pembelajaran, pengembangan, dan pemulihan pembelajaran 2022 melalui implementasi kurikulum merdeka (Nafi'ah, dkk. 2023:2).

Merdeka belajar merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Kebebasan belajar memberikan kebebasan kepada peserta didik dan guru untuk mengubah metode pengajarannya agar pembelajaran lebih efektif. Selain pembelajaran, peserta didik juga membuat proyek yang meningkatkan kreativitas dan inovasinya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program kurikulum merdeka sebagai bagian dari pemulihan pembelajaran akibat pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka merupakan program sekolah menengah yang menawarkan kegiatan pembelajaran fleksibel yang dimulai selama jam pembelajaran, namun tetap fokus pada materi penting, pengembangan karakter, dan keterampilan peserta didik. Tidak hanya di tingkat universitas, program yang dulu bernama prototipe ini juga digunakan di sekolah dasar, menengah, dan kejuruan.

Dalam program ini, peserta didik mempunyai kebebasan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilannya. Selain itu, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih perangkat pengajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini resmi diluncurkan pada Februari 2022. Program ini akan diterapkan di beberapa sekolah, terutama sekolah terdaftar dalam program sekolah penggerak. Nadiem Anwar Makarim mengatakan materi ajar tahun 2013 terkesan membosankan, kurang inovasi dan teknologi digital kurang dimanfaatkan secara maksimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia salah satu pembelajaran yang wajib diajarkan di sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Hal ini disesuaikan pada Undang-Undang Nomor 12, Tahun 2012 menegaskan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia tetap menjadi mata kuliah wajib jenjang pendidikan. Menurut Subandiyah (dalam Nisa, dkk. 2023:260) bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, SMA Negeri 2 Lhokseumawe yang menerapkan kurikulum merdeka mengalami permasalahan implementasi. Masalah ini dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, guru kurang memahami esensi kurikulum merdeka. Maksud esensi kurikulum merdeka adalah menciptakan ruang bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikannya. Esensi ini tidak hanya menitikberatkan pada materi (*skills*) peserta didik saja, namun guru juga masuk ke dunia peserta didik untuk mengenal potensi dan pemahaman mereka. Oleh karena itu, guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Akbar, dkk. 2023:109) bahwa penyebab kurangnya persiapan guru disebabkan oleh kurangnya pelatihan dalam penerapan kurikulum merdeka sehingga berdampak pada awal proses pembelajaran guru.

Kedua, kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar terus menerus, pencapaian tujuan pendidikan pun terancam. Kesulitan yang dihadapi peserta didik tidak hanya berkaitan dengan masalah penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga masalah psikologis seperti kurangnya motivasi, rasa malas, dan ketidakpuasan. Salah satu kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik adalah media yang digunakan kurang menarik, sehingga peserta didik bosan dan tidak memahami apa yang diajarkan guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Angga, dkk. 2022:5885) bahwa guru memilih metode pengajaran yang tepat untuk kurikulum merdeka dan bagaimana menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga peserta didik menjadi aktif dan meningkatkan minat peserta didik dalam belajar.

Ketiga, terbatasnya literasi, teknologi, dan *soft skill* guru menjadi kendala utama penerapan kurikulum ini. Implementasi kurikulum merdeka pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe belum berjalan maksimal, meskipun kelas X dan XI telah menggunakan kurikulum merdeka. Hal ini diperkuat oleh (Melani dan Gani, 2023:31) bahwa perlu dilakukan pemahaman pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi lebih matang dan dapat dilaksanakan secara mandiri sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, guru-guru di Indonesia sulit mengubah pemikiran atau pola pikirnya terkait dengan kebiasaan mengajar yang lama. Guru bahasa Indonesia masih sering menggunakan model pembelajaran *blended learning* antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Guru bahasa juga belum memahami pengajaran diferensiasi dan sering mengalami kesulitan dalam menerapkannya dalam pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, SMA Negeri 2 Lhokseumawe salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Adapun permasalahan yang ada di SMA 2 Lhokseumawe akibat peralihan dari kurikulum lama yaitu;

- a. Kurangnya pemahaman guru terkait esensi kurikulum merdeka
- b. Kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran
- c. Keterbatasan literasi, teknologi, *Soft Skill* terhadap guru menjadi kendala utama penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus penelitian ini adalah problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah yang akan berfungsi sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu bagaimana problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lhokseumawe.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini tentu saja diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan sebagai bantuan bagi dunia pendidikan dan pengembangan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan sebagai alternatif solusi dari suatu permasalahan bagi sekolah, guru, dan penelitian selanjutnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan untuk penerapan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang belum tercapai dengan optimal dalam penggunaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Lhokseumawe.

2) Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif sumber bahan pembelajaran dalam penerapan dan usaha untuk mengatasi problematika yang ada di Indonesia khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai acuan perbaikan dan pengembang penelitian selanjutnya dapat memperluas wacana studi Pendidikan Bahasa Indonesia.